

Penerapan *Lesson Study* dalam Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru Bahasa Inggris pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Sorong

Effendi M.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka Sorong, Papua Barat, Indonesia

Email: effendimantang@gmail.com

ABSTRACT *This study aims to describe the improvement of teachers' teaching ability, student learning activities, and student learning outcomes in the subjects of English at MTs Negeri Model Sorong. Subjects of this study are English teachers and the eighth grade students of MTs Negeri Model Sorong in Academic Year 2015/2016. This research is a Lesson Study-based School Action Research using a qualitative approach. Data are collected through observation, documentation, and test. The findings are that the application of Lesson Study provides a positive impact on upgrading teachers' profesional skills at MTs Negeri Model Sorong. This improvement has an important impact on student motivation and learning outcomes in the English subject.*

Keywords: Lesson study, teaching ability, learning activities, learning outcome, English

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Model Sorong. Subyek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Inggris di (MTs) Negeri Model Sorong dan siswa MTs Negeri Model Sorong Kelas VIII Tahun Pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) berbasis Lesson Study dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan tes. Temuan penelitian ini ialah penerapan Lesson Study memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan profesional guru bahasa Inggris di MTs Negeri Model Sorong. Peningkatan kemampuan mengajar guru ini berdampak pada motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris.

Kata Kunci: Lesson study, kemampuan mengajar, aktivitas belajar, hasil belajar, bahasa Inggris

1. Pendahuluan

Tuntutan peningkatan mutu lulusan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia merupakan orientasi sekaligus pilihan strategis dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya yang penting dilakukan dalam peningkatan mutu lulusan tersebut ialah peningkatan kualitas pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan, baik dari aspek perencanaannya maupun aspek prosesnya. Melalui perencanaan dan proses pembelajaran yang efektif dapat diperoleh hasil pendidikan yang maksimal.

Agar perencanaan dan proses pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal

dibutuhkan penelitian berbasis kelas yang mengkaji dan menguji praktik-praktik pembelajaran di kelas. Melalui penelitian berbasis kelas dan pengujian terhadap tindakan pembelajaran di kelas serta menganalisis dampaknya terhadap perolehan belajar siswa dapat diperoleh informasi yang menjadi bahan-bahan pertimbangan dalam memperbaiki perencanaan dan proses pembelajaran yang dilangsungkan di kelas.

Kajian terhadap peningkatan kualitas pembelajaran karenanya harus dimulai dari bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru mengajar, dan bukan semata-mata pada hasil belajar (Brooks dan Brooks, 1993). Karena itu, Podhorsky dan Moore (2006) menyatakan bahwa reformasi pendidikan hendaknya dimaknai sebagai upaya penciptaan program-program yang berfokus pada perbaikan praktik mengajar dan belajar, bukan semata-mata berfokus pada perancangan kelas dengan *teacher proof curriculum*. Dengan demikian, praktik-praktik pembelajaran benar-benar ditujukan untuk mengatasi kegagalan siswa belajar.

Salah satu inovasi yang dapat dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah adalah program *lesson study*. *Lesson study* adalah penelitian terhadap pelajaran (kegiatan riset) yang berorientasi pada praktik guna meningkatkan kemampuan guru melalui membuka kelas dan dikusi antarguru, yang telah terbukti dari pengalaman di Jepang dan Negara lainnya, untuk memperkuat pemahaman bersama dan mendukung sesama guru dan untuk meningkatkan proses belajar-mengajar Garfield (dalam Syamsuri dan Ibrohim, 2007, p. 27). Dengan demikian, *lesson study* merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran, yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial.

Dalam proses-proses *lesson study*, guru bekerja sama untuk merencanakan, mengajar, dan mengamati suatu pembelajaran yang dikembangkannya secara kooperatif. Sementara itu, seorang guru mengimplementasikan pembelajaran dalam kelas, yang lain mengamati, dan mencatat pertanyaan dan pemahaman siswa. Dengan demikian, *lesson study* adalah program *in-service training* guru yang dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan yang dilakukan di dalam kelas dengan tujuan untuk memahami siswa dengan lebih baik dan dilakukan secara bersama-sama dengan guru lain. Penggunaan proses *lesson study* dengan program-program pengembangan yang profesional tersebut merupakan wahana untuk mengembalikan guru kepada budaya mengajar yang proporsional dan profesional (Lewis, 2002).

Lesson study merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran, yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. Wang-Iverson (dalam Susilo, Herawati, 2009, p. 5) menyatakan bahwa *lesson study* memiliki peran yang cukup besar dalam melakukan perubahan secara sistemik. Bahkan di Jepang, *lesson study* tidak hanya memberikan sumbangan terhadap pengetahuan keprofesionalan guru, tetapi juga terhadap peningkatan sistem pendidikan yang lebih luas Lewis (dalam Susilo, Herawati, 2009, p. 5). Dengan kata lain, *lesson study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan

pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.

Berbagai program *lesson study* yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa terjadi peningkatan proses dan hasil pembelajaran yang sangat positif. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai penelitian yang dilakukan antara lain penelitian Rohayati (2008), Nurhadi *et al.* (2010), dan Anggara dan Chotimah (2012), dan Febriyanti, *et al.* (2013). Rohayati (2008), misalnya, dalam penelitiannya tentang kegiatan *lesson study* dan pengaruhnya terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran setelah mengikuti kegiatan *lesson study* lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Temuan lain penelitian Rohayati ialah guru-guru yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan *lesson study* pada umumnya telah melaksanakan inovasi-inovasi pembelajaran. Hal yang sama juga dilaporkan oleh Nurhadi, *et al.* (2010) bahwa pelaksanaan *lesson study* pada mata kuliah geografi regional Indonesia di jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Yogyakarta mengalami peningkatan kualitas pembelajarannya, di mana proses pembelajaran menjadi lebih baik dari segi materi, media, interaksi dosen dan mahasiswa serta peningkatan kemampuan mahasiswa pada bidang kognitif tingkat tinggi, afektif, dan psikomotor makin tinggi.

Demikian pula, hasil penelitian Anggara dan Chotimah (2012) menunjukkan bahwa penerapan *lesson study* berbasis MGMP berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Penelitian Anggara dan Chotimah tersebut berfokus pada guru PKn SMP. Hasil penelitian Febrianti, *et al.* (2013) juga mengonfirmasi bahwa mahasiswa yang menjadi peserta *lesson study* dapat secara aktif mengemukakan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi.

Berdasarkan pada temuan-temuan penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dikemukakan bahwa pendekatan *lesson study* dalam pembelajaran bahasa Inggris di madrasah ini dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kinerja pembelajaran, baik dilihat dari komponen siswa maupun dari komponen guru. Berdasarkan pada hal tersebut, maka penelitian dengan berfokus pada penerapan *lesson study* khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi guru-guru Madrasah Aliyah di Kota Sorong ini dinilai relevan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada permasalahan, yaitu: Apakah penerapan *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru bahasa Inggris pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Model Sorong? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan mengajar guru bahasa Inggris, aktivitas, dan hasil belajar siswa melalui *lesson study* pada mata pelajaran bahasa Inggris di kelas VIII Madrasah Aliyah (MTs) Negeri Model Sorong.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Model Sorong. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2016. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan dalam tiga siklus dan tiga tindakan untuk melihat aktivitas guru, aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran Bahasa Inggris dan hasil belajar siswa MTs Negeri Model Sorong kelas VIII.

Jenis penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) berbasis *Lesson Study*. Desain penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan model Hopkins (1993), pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan membentuk spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah, menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, melaku-

kan observasi, mengadakan refleksi, melakukan rancang ulang, melaksanakan tindakan dan seterusnya.

Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Inggris pada MTs Negeri Model Sorong yang berjumlah 4 orang dan siswa kelas VIII MTs Negeri Model Sorong Tahun Pelajaran 2015/2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam adalah teknik observasi, dokumen, dan tes. Penggunaan teknik pengumpulan data tersebut dikembangkan dengan menggunakan panduan/kisi pengembangan instrumen penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis keaktifan guru dan siswa diperoleh dari data hasil observasi. Penilaian dilihat dari hasil skor pada lembar observasi yang digunakan kemudian dikualifikasikan berdasarkan kategori A = Baik sekali (86—100), B = Baik (71 -85), C = Cukup (56—70), D = Kurang (41—55) dan E = Sangat Kurang (< 40).

Analisis hasil belajar siswa sebagai dampak pemberian tindakan pembelajaran oleh guru model dianalisis secara klasikal. Data hasil temuan tersebut selanjutnya direfleksikan melalui *focus group discussion* (FGD) guru rumpun mata pelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan di MTs Negeri Model Sorong.

Indikator keberhasilan pelaksanaan *Lesson Study* ini adalah terjadinya peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai untuk mata pelajaran bahasa Inggris ialah 75, dan kepuasan siswa dari metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru model dengan menggunakan angket kepada siswa tentang penerapan metode *Lesson Study* dalam pembelajaran. Sedangkan, indikator keberhasilan untuk melihat kemampuan guru mengajar didasarkan pada hasil observasi aktivitas guru dalam melakukan proses pembelajaran di kelas dengan hasil-hasil observasi kategori B (Baik).

3. Hasil Penelitian

3.1. Pelaksanaan *Lesson Study* Siklus Pertama

3.1.1 Perencanaan (*Plan*)

Tahap perencanaan (*Plan*) ini dilakukan secara berkelompok oleh guru peserta *Lesson Study*. Diskusi kelompok diawali dengan peninjauan silabus sesuai dengan materi yang akan diberikan pada *openlesson study*, kemudian penyusunan RPP, LKS, dan alat penilaian pembelajaran. Dari kegiatan kelompok ini diperoleh draf skenario pembelajaran Bahasa Inggris yang dilaksanakan dalam sesi *open lesson* untuk siklus I (Pertama) yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran selama 2 kali pertemuan. Draft skenario pembelajaran ini selanjutnya direvisi dan dilengkapi oleh setiap kelompok guru. Hasil revisi diserahkan kepada guru model untuk digunakan dalam *open lesson*.

3.1.2 Pelaksanaan (*Do*)

Dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I, guru peserta *lesson study* yang hadir 4 orang, terdiri dari 3 orang guru sebagai pengamat, dan 1 orang guru model, serta pelaksana teknis penelitian (peneliti) 1 orang. Jumlah murid yang hadir di kelas adalah 31 orang.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan koopearatif tipe Strategi Belajar Kekuatan Berdua (*the power of two*). Kegiatan pembelajaran dimulai, yaitu *pertama*, guru memperkenalkan topik materi pembelajaran (guru menulis di papan tulis topik materi pembelajaran). Selanjutnya, guru model memberikan apersepsi untuk membangun skemata siswa tentang materi yang dipelajari. Pada langkah selanjutnya, guru membuat problem. Dalam proses belajar, guru memberikan satu atau lebih per-

tanyaan kepada peserta didik yang membutuhkan refleksi. *Langkah kedua*, guru meminta peserta untuk merenung dan menjawab pertanyaan sendiri-sendiri. *Langkah ketiga*, guru membagi peserta berpasang-pasangan. Setelah semua peserta didik melengkapi jawabannya, kemudian siswa dikelompokkan secara berpasangan dan diminta mereka untuk berbagai (*sharing*) jawaban dengan yang lain. *Langkah keempat*, guru meminta pasangan untuk berdiskusi mencari jawaban baru. Dalam proses belajar, guru meminta siswa untuk membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respon masing-masing individu. *Langkah kelima*, guru meminta peserta untuk mendiskusikan hasil *sharing*-nya. Dalam proses belajar, setelah semua pasangan selesai menulis jawaban baru, jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan yang lain dibandingkan. Itulah semua rangkaian proses pelaksanaan kegiatan *Lesson Study* siklus I.

Hasil observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I melalui *open lesson* disajikan dalam Tabel 1. Dari data Tabel 1 tersebut tampak bahwa jumlah skor rata-rata penilaian responden dari 13 aspek yang dinilai berkaitan dengan aktivitas guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris Siklus I ialah 56,81 yang berada pada kategori cukup.

Tabel 1: Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Siklus I

NO.	AKTIVITAS GURU MODEL YANG DIAMATI	SIKLUS I	
		SKOR	RATA-RATA SKOR
1	Pemilihan metode yang digunakan	58	4.58
2	Keterampilan dalam penggunaan media	56	4.53
3	Keterampilan mengelola kelas	57	4.49
4	Antusiasme guru dalam pembelajaran	54	4.41
5	Keterampilan melakukan evaluasi	57	4.35
6	Penguasaan materi	54	4.08
7	Sistematika penyampaian materi	56	4.32
8	Penggunaan masalah kontekstual	57	4.41
9	Kualitas instrumen evaluasi	54	4.35
10	Kemampuan berkomunikasi dengan siswa	54	4.4
11	Kemampuan berkomunikasi dengan guru lain	56	4.31
12	Penggunaan ICT	58	4.28
13	Perilaku empati terhadap siswa	55	4.3
Jumlah		726	56,81
Kriteria			Cukup

Sedangkan, data hasil observasi aktivitas siswa sebagaimana tampak dalam Tabel 2 menunjukkan jumlah rata-rata skor yaitu 47,5 yang berada pada kategori cukup. Aktivitas siswa yang dinilai terdiri atas 11 unsur. Secara rinci skor penilaian aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2: Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus I

NO.	AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN	SIKLUS I	
		SKOR	RATA-RATA
1	Kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran	43	4.6
2	Antusiasme siswa dalam mempersiapkan pembelajaran	44	4.1
3	Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran	45	4.5
4	Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	44	4.4
5	Respons siswa dalam menanggapi atau menjawab pertanyaan guru	43	4.4
6	Respons siswa dalam menanggapi atau menjawab pertanyaan siswa lain	42	4.2
7	Interaksi antar siswa	43	4.3
8	Kualitas pertanyaan yang diajukan siswa	41	4.1
9	Kualitas jawaban yang disampaikan siswa	42	4.4
10	Keterlibatan siswa dalam menarik kesimpulan	44	4.3
11	Antusiasme siswa dalam menanggapi tugas/ tindak lanjut untuk pertemuan berikutnya	42	4.2
Jumlah		473	47.5
Kategori			Cukup

3.1.3 Refleksi (*See*)

Refleksi pembelajaran dilakukan setelah pembelajaran pada pertemuan I dan pertemuan II. Kegiatan diawali dengan pandangan guru model tentang pembelajaran yang telah dilakukannya, dilanjutkan dengan komentar dan saran dari para observer, dan diskusi mengenai pembelajaran yang telah dan yang akan dilakukan.

Beberapa hal penting yang muncul dari kegiatan refleksi adalah sebagai berikut. *Pertama*, secara keseluruhan kegiatan pembelajaran sudah menarik perhatian murid dan telah mendorong kebanyakan mereka belajar sungguh-sungguh dan disiplin. Meskipun sudah merasa selesai, mereka tidak tampak bosan. Guru sudah memulai pembelajaran dari apa yang diketahui anak. *Kedua*, guru kurang memerhatikan anak dan tidak melakukan pengamatan ke setiap kelompok yang sedang bekerja sama. Anak-anak yang tidak terperhatikan guru, tampak kurang serius belajar dan cenderung mengganggu anak lain yang sedang belajar. Partisipasi anak dalam kegiatan kelompok tidak terkontrol dan kurang terperhatikan, sehingga yang bekerja dalam kelompok hanya beberapa orang saja. Di samping itu, Lembar Kegiatan Murid (LKS) yang disusun kurang menantang sehingga kegiatan kelompok tampaknya monoton dan kurang termotivasi.

Temuan lain yang diungkapkan oleh para observer dalam kegiatan pembelajaran pertemuan I dan II melalui *open lesson* ialah (1) guru belum secara maksimal menerapkan metode pembelajaran yang telah ditetapkan dalam RPP, sebaliknya guru masih menggunakan metode mengajar konvensional/ceramah, (2) penyajian materi tidak diakhiri dengan kesimpulan, (3) guru belum menggunakan media/alat peraga, (4) penulisan materi/topik di papan tulis belum jelas/sesuai, (5) guru belum memberi penguatan kepada siswa yang menjawab pertanyaan guru, (6) kelas belum dapat dikelola dengan baik, dalam hal ini guru lebih fokus pada siswa di bagian

depan kelas, (7) guru memberi pertanyaan dan dijawab serempak oleh siswa, (8) masalah kontekstual yang dikemukakan terkait dengan kemerdekaan mengemukakan pendapat tidak diperkaya dengan referensi dari sumber lain/keadaan sehari-hari di sekolah, (9) evaluasi belum terukur dan tidak dibimbing oleh guru, tidak diberi bobot dan waktu tidak ditentukan, (10) materi belum tersaji secara sistematis dalam hal ini SK, KD, Indikator dan Tujuan tidak disampaikan/ditulis, (11) guru belum mampu berkomunikasi dengan baik terhadap siswa karena lebih kepada siswa yang aktif saja, dan (12) empati guru lebih besar kepada siswa yang aktif saja.

Terakhir, dalam penjelasan materi pembelajaran sebaiknya mengangkat contoh-contoh aktual terkait dengan kemerdekaan mengemukakan pendapat yang dapat diambil dari kehidupan siswa di lingkungan sekolah dan dalam lingkungan keluarga di rumah. Hal ini penting agar memudahkan siswa memahami materi pembelajaran. Karena penjelasan dalam buku masih sangat bersifat teoretis dan abstrak. Hal tersebut perlu dikonkretkan dengan contoh-contoh. Dengan demikian, pembelajaran dapat lebih bermakna bagi anak, lebih efektif, dan lebih efisien.

3.2 Pelaksanaan *Lesson Study* Siklus Kedua

3.2.1 Perencanaan (*Plan*)

Sebelum masuk pada tahap perencanaan pembelajaran untuk *open lesson* pada siklus II, pertama-tama rekaman video pembelajaran pada *open lesson* siklus I diputar kembali untuk dilihat secara bersama-sama oleh peserta *lesson study*. Tujuannya ialah agar para guru peserta *lesson study* dapat memberikan masukan kepada guru model dalam perencanaan *open lesson* selanjutnya. Kegiatan ini dipandu dan diarahkan oleh peneliti. Berdasarkan pada hasil pengamatan terhadap video rekaman pembelajaran diperoleh sejumlah masukan yang digunakan sebagai bahan perencanaan pembelajaran.

Pada sesi *plan* untuk kegiatan *open lesson* siklus II ini didiskusikan skenario pembelajaran yang efektif digunakan pada pertemuan I dan pertemuan II pada siklus II. Penyusunan skenario pembelajaran/perangkat pembelajaran dilakukan secara bersama oleh guru peserta *lesson study*. Lokasi madrasah pelaksanaan *lesson study* sama dengan siklus I yaitu MTs Negeri Model Sorong. Guru model sama dengan siklus I.

Dalam perencanaan *open lesson* siklus II ini masukan-masukan guru observer pada kegiatan refleksi siklus I digunakan sebagai bahan-bahan pengembangan kinerja pembelajaran pada siklus II. Misalnya, masukan agar guru memaksimalkan penggunaan media pembelajaran. Selain itu, juga muncul saran dari para guru observer untuk lebih memaksimalkan penggunaan metode pembelajaran dan penerapannya harus secara konsisten dan sistematis sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun bersama.

3.2.2 Pelaksanaan (*Do*)

Guru mengawali pembelajaran dengan melontarkan masalah, apa yang terjadi jika kita tidak mengetahui tata cara mengemukakan pendapat di muka umum. Sebagian besar murid merespon pertanyaan guru. Kegiatan pembelajaran tampak hidup dengan beberapa anak menyampaikan pendapatnya atas pertanyaan yang disampaikan guru. Kemudian guru menempelkan kertas plano di papan tulis yang di dalamnya telah tertulis materi yang dipelajari. Guru melanjutkan dengan menjelaskan materi pelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru ialah metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (Siswa/peserta mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta lainnya). Melalui metode ini, (a) guru pertama-tama menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, (b) guru mendemonstrasikan/ menyaji-

kan materi, (c) memberikan kesempatan siswa/peserta untuk menjelaskan kepada peserta untuk menjelaskan kepada peserta lainnya baik melalui bagan/peta konsep maupun yang lainnya, (d) guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa, (e) guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu, (f) kegiatan penutup.

Hasil observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II melalui *open lesson* disajikan dalam Tabel 3 berikut. Dari data Tabel 3 tersebut tampak bahwa jumlah skor rata-rata penilaian responden dari 13 aspek yang dinilai berkaitan dengan aktivitas guru dalam pembelajaran bahasa Inggris Siklus II ialah 74,07 yang berada pada kategori baik.

Table 3: Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Siklus II

NO.	AKTIVITAS GURU MODEL YANG DIAMATI	SIKLUS II	
		SKOR	RATA-RATA
1	Pemilihan metode yang digunakan	61	5.76
2	Keterampilan dalam penggunaan media	60	5.84
3	Keterampilan mengelola kelas	56	5.76
4	Antusiasme guru dalam pembelajaran	66	5.76
5	Keterampilan melakukan evaluasi	58	5.84
6	Penguasaan materi	60	5.69
7	Sistematika penyampaian materi	59	5.53
8	Penggunaan masalah kontekstual	60	5.69
9	Kualitas instrumen evaluasi	58	5.61
10	Kemampuan berkomunikasi dengan siswa	56	5.46
11	Kemampuan berkomunikasi dengan guru lain	56	5.53
12	Penggunaan ICT	57	5.76
13	Perilaku empati terhadap siswa	60	5.84
Jumlah		744	74,07
Kriteria			Baik

Sedangkan, data hasil observasi aktivitas siswa sebagaimana tampak dalam Tabel 4 menunjukkan jumlah rata-rata skor yaitu 76,22 yang berada pada kategori baik. Secara rinci skor penilaian aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Table 4: Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus II

NO.	AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN	SIKLUS II	
		SKOR	RATA-RATA
1	Kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran	76	6.9
2	Antusiasme siswa dalam mempersiapkan pembelajaran	78	7.09
3	Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran	78	7.09
4	Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	79	7.18
5	Respons siswa dalam menanggapi atau menjawab pertanyaan guru	75	6.81
6	Respons siswa dalam menanggapi atau menjawab pertanyaan siswa lain	71	6.45

7	Interaksi antar siswa	78	7.09
8	Kualitas pertanyaan yang diajukan siswa	75	6.81
9	Kualitas jawaban yang disampaikan siswa	75	6.81
10	Keterlibatan siswa dalam menarik kesimpulan	76	6.9
11	Antusiasme siswa dalam menanggapi tugas/ tindak lanjut untuk pertemuan berikutnya	78	7.09
Jumlah		839	76.22
Kategori			Baik

3.2.3 Refleksi (See)

Interaksi antara murid dengan guru sudah terjalin baik. Aktif, interaktif, dan komunikatif sudah terlihat dalam proses pembelajaran. Para murid sangat aktif dalam menjawab berbagai pertanyaan dari gurunya. Namun, para murid kurang diberi kesempatan untuk mengajukan berbagai pertanyaan sehingga terkesan guru mendominasi berbagai pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung. Dan, satu lagi, suara guru yang kurang terdengar berpengaruh pada pemusatan perhatian para muridnya. Interaksi yang terjadi antara murid dengan murid selama pembelajaran berlangsung cukup baik. Pengondisian murid secara berkelompok adalah hal yang tepat dalam menjalin kerja sama antarmurid dalam menyelesaikan tugas LKS. Pembelajaran sudah memuat *hands on activity* dengan sangat baik selama proses pembelajaran. Kegiatan memilih, mencocokkan, dan menempelkan pada media kertas plano yang disiapkan sudah dilakukan para murid. Mereka terlihat aktif dan bersemangat.

Secara keseluruhan, kegiatan masih didominasi oleh kegiatan mengajar guru. Aktivitas murid belajar untuk dapat mengalami dan menemukan sendiri (konstruktivistik) masih belum muncul. Kegiatan pembelajaran yang diharapkan adalah aktivitas belajar murid melalui proses inkuiri, sehingga diharapkan murid sendiri yang mengonstruksi pengetahuannya melalui aktivitas pembelajaran. Aktivitas murid yang terjadi dalam pembelajaran baru pada tataran merespon apa yang diminta dan diperintahkan guru. Sepintas guru tampak terburu-buru. Karena waktu yang tersedia cukup singkat, keterkaitan antarbeberapa subkegiatan belajar kurang fokus pada judul tema yang diambil. Akibat yang lain adalah ketercapaian dari indikator pembelajaran menjadi pertanyaan yang meragukan beberapa pengamat. Dalam pembelajaran pun tujuan pembelajaran ini belum diasesmen, baik dalam proses maupun di akhir kegiatan pembelajaran.

Penggunaan media dalam pembelajaran dapat memudahkan para siswa untuk memahami materi yang diberikan dan membangkitkan keingintahuan siswa terhadap materi tersebut. Kemampuan guru dalam memperlakukan siswa—dengan kesabaran—, memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya terutama saat mereka menuliskan contoh mengemukakan pendapat di muka umum, sangat baik. Pada proses pembelajaran, pemberian permainan oleh guru untuk memancing antusias para siswa sangat baik dilakukan.

Interaksi antara siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung, sudah menunjukkan intensitas yang baik. Siswa interaktif, aktif dan kritis, terutama saat terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Komunikasi yang baik antara siswa dan guru membuat proses pembelajaran semakin bermakna. Interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa tampak ketika mereka berdiskusi, saling membantu dan saling menanggapi dalam proses tanya jawab. Para siswa terlihat antusias saat berinteraksi dengan bahan ajar.

Bagi mereka, media yang disediakan guru saat pembelajaran sangat menarik, dan membantu mereka memahami materi. Demikian pula contoh-contoh yang diberikan mudah mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Antusias dan ketertarikan siswa pada media adalah sesuatu yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi.

Berdasarkan refleksi setelah pembelajaran ditemukan bahwa (a) guru belum menjelaskan tujuan pembelajaran, (b) media pembelajaran yang digunakan kurang jelas, (c) kurang sinkron antara materi pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan, (d) kurang keterampilan dalam menguasai media, (e) kurang empati terhadap siswa, (f) penggunaan bahasa kurang sempurna, (g) Di akhir pembelajaran harus diberikan tugas, (h) penggunaan waktu kurang tepat, (i) kurang keterampilan mengelola kelas, (j) kurang antusias dalam proses pembelajaran, (l) kurang keterampilan dalam pelaksanaan evaluasi, (m) penyajian materi kurang sistematis, dan (n) contoh-contoh yang disampaikan masih abstrak.

3.3 Pelaksanaan *Lesson Study* Siklus Ketiga

3.3.1 Perencanaan (*Plan*)

Prinsip perencanaan pembelajaran untuk *open lesson* pada siklus III pada dasarnya sama dengan siklus I dan siklus II, yaitu pertama-tama rekaman video pembelajaran pada *open lesson* siklus II diputarkan kembali untuk dilihat secara bersama-sama oleh peserta *lesson study*. Tujuannya ialah agar para guru peserta *lesson study* dapat memberikan masukan kepada guru model dalam perencanaan *open lesson* selanjutnya. Kegiatan ini dipandu dan diarahkan oleh peneliti. Berdasarkan pada hasil pengamatan terhadap video rekaman pembelajaran diperoleh sejumlah masukan yang digunakan sebagai bahan perencanaan pembelajaran pada *open lesson* siklus III.

Dalam perencanaan *open lesson* siklus III ini masukan-masukan guru observer pada refleksi *open lesson* siklus II digunakan sebagai bahan-bahan pengembangan kinerja pembelajaran pada *open lesson* siklus III. Misalnya, kurangnya pengelolaan guru dalam pengelolaan kelas, penggunaan alat peraga kurang jelas (tulisan terlalu kecil sehingga agak sulit terbaca oleh siswa yang duduk di bagian belakang, dan pemberian contoh masih sangat abstrak.

3.3.2 Pelaksanaan (*Do*)

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru melakukan pengondisian murid untuk siap belajar dan memberikan apersepsi yang kemudian diikuti dengan guru menjelaskan dan menuliskan KD, SK, Indikator Pembelajaran. Sebagaimana saran pada kegiatan refleksi *open lesson* siklus II bahwa dalam pembelajaran, guru harus menjelaskan dan menuliskan tujuan pembelajaran agar siswa memahami apa yang seharusnya dipelajari. Dalam kegiatan pembelajaran pada *open lesson* siklus III ini guru tampak memulai pembelajaran dengan menjelaskan dan menuliskan KD, SK, dan Indikator Pembelajaran.

Dalam sesi refleksi pada *open lesson* sebelumnya, disarankan agar guru menggunakan metode pembelajaran diskusi (*active debate*) agar siswa tampak aktif dalam mengemukakan pendapatnya. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran pada *open lesson* siklus III ini, guru menggunakan metode diskusi kelompok, yang langkah pelaksanaannya ialah (a) siswa dibagi dalam 2 kelompok, yaitu kelompok pro dan kelompok kontra, (b) guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok, (c) setelah selesai membaca materi. Guru menunjuk salah satu anggotanya kelompok pro untuk berbicara saat itu ditanggapi atau dibalas

oleh kelompok kontra, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya, (d) sementara siswa menyampaikan gagasannya guru menulis guru menulis inti/ide-ide dari setiap pembicaraan di papan tulis. Sampai sejumlah ide yang diharapkan guru terpenuhi, (e) guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap, dan terakhir (f) dari data-data di papan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

Hasil observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus III melalui *open lesson* disajikan dalam Tabel 5. Dari data Tabel 5 tersebut tampak bahwa jumlah skor rata-rata penilaian responden dari 13 aspek yang dinilai berkaitan dengan aktivitas guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris Siklus III ialah 80,03 yang berada pada kategori baik.

Table 5: Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Siklus III

NO.	AKTIVITAS GURU MODEL YANG DIAMATI	SIKLUS III	
		SKOR	RATA-RATA SKOR
1	Pemilihan metode yang digunakan	80	6.15
2	Keterampilan dalam penggunaan media	79	6.07
3	Keterampilan mengelola kelas	80	6.25
4	Antusiasme guru dalam pembelajaran	81	6.23
5	Keterampilan melakukan evaluasi	80	6.15
6	Penguasaan materi	81	6.23
7	Sistematika penyampaian materi	81	6.23
8	Penggunaan masalah kontekstual	79	6.07
9	Kualitas instrumen evaluasi	82	6.30
10	Kemampuan berkomunikasi dengan siswa	80	6.15
11	Kemampuan berkomunikasi dengan guru lain	78	6
12	Penggunaan ICT	80	6.15
13	Perilaku empati terhadap siswa	80	6.15
Jumlah		1041	80,03
Kriteria			Baik

Sedangkan, data hasil observasi aktivitas siswa sebagaimana tampak dalam Tabel 6 menunjukkan jumlah rata-rata skor yaitu 92,25 yang berada pada kategori baik. Aktivitas siswa yang dinilai terdiri atas 11 unsur. Secara rinci skor penilaian aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Table 6: Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus III

NO.	AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN	SIKLUS III	
		SKOR	RATA-RATA
1	Kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran	82	8
2	Antusiasme siswa dalam mempersiapkan pembelajaran	81	8.2
3	Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran	84	8.11
4	Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	80	8.32

5	Respons siswa dalam menanggapi atau menjawab pertanyaan guru	83	8.33
6	Respons siswa dalam menanggapi atau menjawab pertanyaan siswa lain	82	8.77
7	Interaksi antar siswa	84	8.5
8	Kualitas pertanyaan yang diajukan siswa	86	8.61
9	Kualitas jawaban yang disampaikan siswa	80	8.46
10	Keterlibatan siswa dalam menarik kesimpulan	82	8.25
11	Antusiasme siswa dalam menanggapi tugas/ tindak lanjut untuk pertemuan berikutnya	83	8.7
Jumlah		907	92.25
Kategori			Baik

3.3.3 Refleksi (*See*)

Proses pembelajaran yang dilakukan berpusat pada penjelasan guru. Kegiatan murid berupa mengisi Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan sebagai sarana latihan, telah ikut membantu para siswa untuk bekerja sama satu sama lain dengan temannya (kerja kelompok). Dalam pembelajaran, tugas-tugas yang diberikan oleh guru pada siswanya mengalihkan konsentrasinya dari hal-hal yang dapat mengganggu proses pembelajaran (melamun saat belajar, tidak fokus, bermain sendiri, dan lain-lain). Namun hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah siswa kurang diberi kesempatan untuk bertanya. Pertanyaan yang sering muncul hanya satu arah yaitu dari guru kepada siswa.

Kegiatan pembelajaran sudah kondusif, siswa mengikuti pembelajaran dengan seksama, mengacungkan tangan apabila ditanya guru, dan menyiapkan tugas yang diperintahkan guru. Guru tampak dapat mengatur kelas dan menguasai dengan baik. Siswa menunjukkan aktivitas belajar yang responsif dan spontan, beberapa siswa berani mengajukan pertanyaan bila ada hal yang belum jelas, dan guru pun tampak dapat memberikan tanggapan yang positif. Akan tetapi, interaksi siswa dengan siswa dalam kelompok belum tampak, selain itu interaksi saling bertanya dan menjawab belum tampak.

Hasil-hasil penelitian tentang penerapan *lesson study* menunjukkan bahwa kemampuan mengajar guru meningkat. Peningkatan itu tampak pada aspek input, proses, dan *output*-nya. Beberapa fase kegiatan yang dilakukan dalam *lesson study*, seperti perencanaan dan persiapan pembelajaran (*plan*), implementasi pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk *open lesson (do)*, dan refleksi pembelajaran (*see*) adalah merupakan rangkaian kegiatan yang biasa dilakukan oleh seorang guru dalam kesehariannya. Di balik itu semua ada hal lainnya yang tidak biasa dilakukan guru, yaitu bekerja secara kolaboratif untuk melakukan itu semua. Kekuatan dari kegiatan *lesson study* adalah bagaimana kegiatan yang biasa dilakukan guru itu dikaji, dielaborasi, dan dikembangkan sehingga semua potensi yang dimiliki dapat diberdayakan secara sinergis sehingga menghasilkan suatu kegiatan pembelajaran yang lebih berkualitas dari kegiatan sebelumnya. Suatu kegiatan pembelajaran yang direncanakan dan disiapkan dengan seksama, pelaksanaannya dievaluasi dan direfleksikan dengan ketulusan, tekad, kejujuran, keterbukaan, dan dengan komitmen yang tinggi untuk melakukan suatu perubahan yang lebih baik, menghasilkan suatu yang lebih baik menjadi bukan suatu yang mustahil.

Dari kegiatan *lesson study* ini ditunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berproses menjadi lebih baik sesuai dengan

skenario pembelajaran dan tuntutan kurikulum. Hal ini tampak dari tanggapan para guru observer dari lembar pengamatan yang diisi dalam kegiatan *open lesson* pada siklus I. Dalam lembar observasi itu, terdapat 13 aspek yang dinilai, yaitu: (1) pemilihan metode, (2) keterampilan menggunakan media, (3) keterampilan mengelola kelas, (4) antusiasme guru dalam pembelajaran, (5) keterampilan melakukan evaluasi, (6) penguasaan materi, (7) sistematika penyampaian materi, (8) penggunaan masalah kontekstual, (9) kualitas instrumen evaluasi, (10) kemampuan berkomunikasi dengan siswa, (11) kemampuan berkomunikasi dengan guru lain, (12) penggunaan ICT, dan (13) perilaku empati terhadap siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pembelajaran, secara proses kualitas kegiatan pembelajaran lebih baik dari kegiatan-kegiatan sebelum kegiatan ini dilakukan. Dengan demikian, asumsi yang bisa dirumuskan adalah bahwa hasil pembelajaran yang lebih baik akan diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang lebih baik.

Dalam tanggapan yang diberikan oleh guru berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan dalam tiga siklus dengan tiga kali *open lesson* juga tampak bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sangat baik dan prosesnya berlangsung sangat dinamis. Hal ini tampak dari tanggapan yang diberikan oleh guru terhadap kegiatan pembelajaran pada tiga kali *open lesson*.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa kegiatan *lesson study* merupakan kegiatan kolektif dan dalam interval waktu yang cukup. *Lesson study* yang dilakukan dalam penelitian ini sangatlah singkat, yaitu hanya sekitar tiga bulan, sehingga dirasakan oleh kebanyakan partisipan, bahwa kegiatan ini terlalu singkat dan perlu dilanjutkan. Idealnya, kegiatan *lesson study* harus diprogramkan dengan baik berdasarkan permasalahan yang dihadapi, dengan indikator keberhasilan yang terukur secara akurat. Karena keterbatasan waktu ini, untuk mengukur keberhasilan kegiatan tidak dilakukan menggunakan instrumen tes, namun menggunakan asesmen proses (penilaian proses). Berdasarkan evaluasi proses ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa *lesson study* dirasakan sebagai kegiatan yang mengenai sasaran dalam meningkatkan kompetensi guru, khususnya kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran (kompetensi pedagogis) dan kompetensi guru dalam materi subjek (kompetensi profesional).

Dari keseluruhan kegiatan *lesson study* yang telah dilakukan dapat dikemukakan bahwa semua partisipan mengikuti kegiatan dengan serius dan menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam melakukan seluruh kegiatan *lesson study*. Secara kualitatif kualitas proses pembelajaran yang dilakukan guru lebih baik daripada kualitas proses pembelajaran sebelum tindakan *lesson study* ini dilakukan. Hasil analisis video pembelajaran sebelum *lesson study* dilakukan dan ketika *lesson study* dilakukan berubah secara drastis, terutama dalam hal aktivitas siswa belajar, pengajuan pertanyaan guru dan siswa, respon/tanggapan siswa, serta interaksi siswa-guru dan siswa-siswa.

Hasil penelitian temuan penelitian ini mendukung temuan-temuan penelitian sebelumnya terkait dengan *lesson study*. Misalnya, temuan penelitian Krisnawati (2009) yang menunjukkan bahwa proses belajar mengajar guru mengalami peningkatan di mana sesudah mengikuti pembelajaran dengan *lesson study* keefektifan pembelajaran meningkat relevansinya menjadi 99,2%. Demikian pula, penelitian Anggara dan Chotimah (2012) yang menemukan bahwa penerapan *lesson study* berbasis MGMP berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru.

Berkaitan dengan aspek kemampuan dan aktivitas siswa dalam pembelajaran, hasil penelitian melalui program *lesson study* ini menunjukkan bahwa tanggapan siswa

terhadap interaksi pembelajaran sangat positif. Dalam menilai aktivitas siswa terhadap kegiatan pembelajaran, siswa diminta untuk menilai sepuluh aspek, yaitu (1) kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran, (2) antusiasme dalam mempersiapkan pembelajaran, (3) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, (4) antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, (5) respons siswa dalam menanggapi atau menjawab pertanyaan guru, (6) respons siswa dalam menanggapi atau menjawab pertanyaan siswa lain, (7) interaksi antar siswa, (8) kualitas pertanyaan yang diajukan siswa, (9) kualitas jawaban yang disampaikan siswa, (10) keterlibatan siswa dalam menarik kesimpulan, (11) antusiasme siswa dalam menanggapi tugas/tindak lanjut untuk pertemuan berikut.

Dari serangkaian kegiatan *lesson study* sampai 3 siklus dapat diperoleh kontribusinya dalam peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dan memahami materi pembelajaran. Dalam penilaian dengan menggunakan model penilaian proses dan penilaian hasil tampak bahwa kemampuan siswa memahami materi pembelajaran sangat tinggi. Hal ini tampak dari hasil observasi pada setiap sesi *open lesson* yang dilakukan. Hal ini ditunjang oleh (a) kemauan belajar siswa cukup baik dengan diskusi dan presentasi, (b) cara diskusi, presentasi dan tanya jawab dengan topik yang menarik dan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas siswa sehingga siswa tampak antusias, (c) suasana yang menyenangkan, segar, dan demokratis mendorong gairah belajar siswa, dan (d) semua siswa diberi kesempatan untuk menemukan jawaban dan mengemukakan pengalamannya tentang materi pembelajaran.

Terkait dengan peran pengawas, hal yang dapat dijelaskan ialah bahwa temuan penelitian ini dapat menjadi model pengembangan supervisi terutama berkaitan dengan fungsi supervisi akademik. Dampak yang diberikan oleh layanan supervisi akademik terhadap kompetensi guru itu dapat dijelaskan secara teoretis berdasarkan tujuan dari supervisi itu sendiri. Supervisi akademik yang maksimal yang dilakukan oleh para pengawas misalnya telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh temuan penelitian ini di mana kemampuan mengajar guru Bahasa Inggris meningkat dari setiap siklus pembelajaran yang dilaksanakan.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Lesson Study* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan profesional guru bahasa Inggris, yang terkait dari peningkatan motivasi guru dalam pembelajaran siklus I dari kriteria cukup menjadi baik pada siklus II dan III. Peningkatan kemampuan mengajar guru ini berdampak pada motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa yang meningkat dari kriteria cukup pada siklus I menjadi kriteria baik pada siklus II dan III. Skor aktivitas siswa dari 11 aspek penilaian yang dilakukan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan.

4.2 Implikasi

Implikasi temuan penelitian ini diklasifikasi berdasarkan dua tataran implikasi, yaitu implikasi teoretis dan implikasi praktis. Implikasi teoretisnya ialah hasil penelitian melalui kegiatan *lesson study* ini dapat diimplikasikan pada teori pembelajaran terutama berkaitan dengan strategi pembelajaran guru di madrasah. Implikasi praktisnya ialah dapat dilihat dari aspek perencanaan dan pengelolaan pembelajaran di madrasah. Dari aspek perencanaan, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam kegiatan perencanaan

an pembelajaran oleh guru di madrasah. Sedangkan, dari aspek pengelolaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam mengelola pembelajaran yang kolaboratif pada mata pelajaran bahasa Inggris di tingkat MTs atau SMP.

4.3 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, maka dapat dikemukakan saran-saran penelitian, yaitu *pertama*, guru peserta *lesson study* diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kegiatan *lesson study* sehingga bisa meningkatkan kompetensi profesionalisme keguruannya. Dan, *kedua*, pihak madrasah harus mendukung upaya-upaya yang dilakukan guru dalam melakukan inovasi dan mampu mensinergikan semua komponen yang ada dan yang dilibatkan dalam kegiatan pengembangan kualitas pembelajaran termasuk program *lesson study* bagi para guru.

5. Daftar Pustaka

- Anggara, Rian dan Chotimah, U. (2012). Penerapan Lesson Study Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pkn SMP se-Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Forum Sosial*, *V*, No. 02.
- Brooks, J. G. & Brooks, M. G. (1993). *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Febriyanti, Marwah, Ana, S. (2013). No Title. *INVOTEC*, *IX*, No. 2. <https://doi.org/ejournal.upi.edu/index.php/invotec/article/download/4862/3401>
- Krisnawati, A. (2009). *Evaluasi Kegiatan Lesson Study dalam Program SISTTEMS untuk Peningkatan Profesionalisme Guru*. PPs Universitas Negeri Yogyakarta. <https://doi.org/eprints.uny.ac.id/4533/1/JURNAL.pdf>
- Lewis, C. (2002). *Lesson Study: A Handbook of Teacher-led Instructional Change*. Philadelphia: Research for Better Schools.
- Nurhadi, et al. (2010). *Pelaksanaan Lesson Study Mata Kuliah Geografi Regional Indonesia Pada Jurusan Pendidikan Geografi FISE UNY Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Podhorsky, C. & Moore, V. (2006). *Issues in Curriculum: Improving Instructional Practice Through Lesson Study*. <https://doi.org/http://www.lessonstudy.net>.
- Rohayati, A. (2008). *Evaluasi Dampak Kegiatan Lesson Study pada Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran Matematika SMP di Kabupaten Sumedang*. *International Conference on Lesson Study*. Bandung. <https://doi.org/http://file.upi.edu/>
- Susilo, Herawati, et al . (2009). *Lesson Study Berbasis Sekolah: Guru Konservatif Menuju Guru Inovatif*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Syamsuri, I. dan I. (2007). *Lesson Study (Studi Pembelajaran)*. Malang: FMIPA UM.[]